

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Penelitian

Sejak zaman dahulu masyarakat Nusantara sudah melakukan hubungan dengan masyarakat luar yang mempunyai kebudayaan berbeda – beda. Hal ini dikarenakan masyarakat Nusantara melakukan perdagangan pada bangsa luar sehingga kebudayaan bangsa luar juga ikut masuk ke Nusantara melalui peran para pedagang. Selain itu faktor geologis membuat Nusantara menjadi tanah yang subur karena kaya akan rempah – rempah. Dari hal inilah Nusantara menjadi wilayah yang dikenal dengan julukan “*The Spicy Island*” atau Pulau rempah – rempah” (Iskandar, 2005).

Dampak dari tanah yang subur dan kaya akan rempah – rempah, mengakibatkan wilayah Nusantara menjadi ramai dikunjungi oleh pedagang Timur Tengah dan juga Bangsa Eropa yang dimana saat itu memiliki ambisi 3G yaitu *Gold* (Emas), *Glory* (Kejayaan), lalu ialah *Gospel* (Penyebaran Agama Kristen). Adapun Negara yang memiliki kebijakan 3G ini ialah Portugis dan Spanyol. Kedua negara ini juga telah mendapat restu serta mandat dari pimpinan gereja yaitu Paus (pemimpin gereja tertinggi Katolik Roma) untuk mendukung usaha dalam penyebaran Injil dan imam Kristen kepada penduduk lokal yang akan mereka jumpai (Aritonang, 2004). Itulah sebabnya pelayaran yang dilakukan oleh bangsa Portugis dan juga bangsa Spanyol pasti akan di ikuti beberapa sejumlah imam atau rohaniawan Katolik yang bertugas untuk mengabarkan Injil kepada penduduk pribumi.

Pada tahun 1511, Portugis berhasil menaklukkan Semenanjung Malaka yang saat itu merupakan salah satu pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam di Asia Tenggara. Portugis memaksa penduduk dari Malaka untuk meninggalkan agama Islam dan diharuskan memeluk agama Katolik, mereka menggunakan cara kekerasan dalam menyebarkan agama Katolik di Malaka (Jong, 2012). Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis bergerak ke arah Kepulauan Maluku dan menyebarkan penginjilan di daerah tersebut. Salah satu tokoh Portugis yaitu Gonzalo Veloso mempunyai peran yang sangat penting dalam penyebaran Kristen di Maluku khususnya di daerah Moro bagian Utara Halmahera, Antonio Galvao juga merupakan panglima armada Portugis sekaligus menjabat sebagai Gubernur ketujuh Portugis di Maluku pada tahun 1536 – 1539 yang memprakarsai berdirinya sebuah sekolah dengan fungsi seminari yaitu Lembaga Pendidikan atau penyemaian calon tenaga rohaniawan pribumi (Aritonang, 2004). Kehadiran Portugis di Nusantara sebagai bangsa pertama yang menyebarkan ajaran kristiani, terutama di tempat yang mereka singgahi hingga sampai VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) yaitu perusahaan dagang milik Belanda datang ke kepulauan Maluku pada tahun 1605 M. Tidak membutuhkan waktu lama, VOC mulai menguasai satu per satu wilayah Portugis di Maluku, salah satunya ialah Ambon jatuh ke VOC dan mendirikan markas utamanya disana. VOC terus mendesak Portugis di kepulauan Maluku hingga di tahun 1677 Sulawesi juga ikut jatuh ke tangan VOC dan Portugis berlayar ke arah selatan (Solor, Flores, Timor).

Ketika VOC berhasil menguasai Nusantara maka penyebaran Katolik menjadi terhambat, hal ini dikarenakan VOC berisi orang Belanda dengan penganut agama Protestan yang taat sedangkan Katolik dan Protestan saat itu bermusuhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah peristiwa besar yang berada di Benua Eropa pada abad ke – 16 dimana telah terjadi sebuah gerakan reformasi yang disebut Reformasi Gereja. Reformasi Gereja sendiri merupakan perubahan pada simbol dan fungsi gereja menuju pada sebuah tatanan masyarakat Eropa yang baru sebagai upaya untuk memperbaiki kehidupan pada masa itu dimana didominasi oleh kekuasaan gereja yang menyimpang, dengan tokoh terkenalnya ialah Marthin Luther yang muncul sebagai sebuah gerakan baru dan diberi nama Protestan (Argenti, 2015:2). Permusuhan itu juga terjadi di Nusantara dimana orang Belanda sebagai penganut Protestan yang taat berusaha menghalangi penyebaran Katolik dari misionaris orang Portugis. Pada saat era VOC, Katolik mendapatkan tantangan yang besar dalam penyebaran karena sering terjadi penganiayaan para imam Katolik bahkan terjadi pembunuhan di seluruh wilayah VOC.

Hingga akhir abad – 18 ketika VOC mengalami kebangkrutan, Katolik perlahan mulai menyebarkan pengaruhnya lagi di masa Hindia Belanda, hal itu dibuktikan tanggal 8 Mei 1807, Paus Pius VII sebagai pimpinan gereja Katolik mendapat persetujuan dari Raja Louis Napoleon untuk mengaktifkan kembali gereja Katolik serta menyebarkan ajaran Katolik (Filsafat & Widya, 2015). Saat itu Napoleon juga menghapus

hukum diskriminatif tentang kebebasan beragama di Hindia Belanda dengan menyuruh Herman Willem Daendels yang saat itu menjabat menjadi Gubernur Jenderal di Hindia Belanda juga melakukan pembukaan kepada pintu gereja untuk aktivitas umat katolik (Riyanto, 2015:8). Hingga pada awal Abad – 20 Romo Franciscus Georg Josef van Lith membuat sebuah dorongan terbaru dengan cara mendirikan beberapa sekolah seperti sekolah guru (1904), sekolah khusus untuk anak – anak puteri (1908) dan sekolah guru puteri (1916) yang akan menjadi semacam pondasi aktivitas misioner di Hindia Belanda dan juga pembangunan gereja di tempat – tempat kerja. Akibat hal ini maka agama Katolik berkembang pesat terutama di berbagai macam daerah seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta sendiri merupakan sebuah Provinsi yang mendapat hak istimewa bagian dari NKRI. Yogyakarta juga menjadi salah satu Provinsi yang penting dalam perkembangan sejarah Katolik. Hal itu dimulai sekitar bulan Mei 1904 yang bertepatan dengan Hari Raya Pentakosta, terdapat empat orang yang akan menjalani proses pembaptisan. Pembaptisan tersebut dilakukan oleh Romo F Van Lith di daerah Kabupaten Kulon Progo yang bernama Sendangsono. Dari tempat inilah Katolik menyebar dan berkembang di Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satunya terdapat di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 506,85 Km² atau 15,90 % dari Luas wilayah Propinsi DIY (Badan Pusat Statistik, 2017).

Dengan slogan “Projo Taman Sari”, Kabupaten Bantul dikenal dengan wilayahnya yang banyak menyimpan sejarah, salah satu sejarahnya berupa tentang perkembangan agama Katolik yang dapat dibuktikan dengan adanya pembangunan gereja Katolik. Salah satu bukti penyebaran agama Katolik di Bantul ialah berdirinya sebuah Kawasan Gereja yang diberi nama “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” yang merupakan gereja pertama bertempat di Ganjuran, Kabupaten Bantul. Sejarah berdirinya Gereja ini tidak lepas dengan peran keluarga Schmutzer yang merupakan sebuah keluarga Katolik dari Belanda. Keluarga Schmutzer ini datang ke Hindia Belanda pada awal abad ke – 19. Awalnya keluarga ini terdiri dari sepasang suami isteri yang ingin mempunyai ladang tebu. Stefanus Barends dan Elise Francisca Wilhelmia Kathaus membeli ladang tebu di daerah Ganjuran, Yogyakarta (Nugraha, 2020).

Pada 1 September 1862, keluarga Barend dapat membeli ladang tebu di Ganjuran, dan mereka langsung membangun sebuah pabrik gula. Nama dari pabrik gula tersebut ialah P.G. Gondang Lipuro. Adapun nama dari Gondang Lipuro berasal dari dua dusun tempat pabrik gula itu didirikan yaitu dusun Kaligondang dan dusun Lipuro. Namun sebelum melihat masa kejayaan dari pabrik gula, Barends meninggal dunia pada tahun 1876. Setelah Barends meninggal seluruh ladang tebu dan pabrik gula diwariskan ke istri dan istrinya menikah lagi dengan seorang pria yang bernama Gottfried Schmutzer. Mereka di karuniakan 4 anak salah satu anaknya bernama Josef Schmutzer dan Julius Schmutzer. Mereka mengenyam

pendidikan tinggi di Paris dan Belanda serta aktif dalam kegiatan Organisasi Mahasiswa Katolik di kampusnya, disaat itu juga sedang ada perjuangan dari kaum buruh untuk menuntut hak yang setara dengan majikannya. Atas dasar inilah yang mendorong kedua bersaudara ini ingin kembali ke Ganjuran dan ingin melaksanakan kesetaraan antara kaum buruh dengan majikan di pabriknya sendiri (Krismanto, 2018). Hal itu dapat dibuktikan bahwa mereka mendirikan beberapa fasilitas dekat dengan pabrik gula Gondang Lipuro salah satunya ialah rumah ibadah yaitu sebuah Gereja. Tanggal 16 April 1924 Keluarga Schmutzer mendirikan sebuah Gereja untuk melakukan misa pada orang – orang pabrik gula Gondang Lipuro dan juga masyarakat sekitarnya, selain itu dihadiri oleh seorang pastor yang bernama Pater van Driessch S.J yang nantinya akan menjadi imam gereja di Ganjuran (Nugraha, 2020:9).

Pada akhirnya berdirilah sebuah gereja yang bernama Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Gereja ini juga dibangun sebagai bentuk rasa syukur akibat panen yang berlimpah dan mempengaruhi hasil gula dari pabrik Gondang Lipuro (Nugraha, 2020:9). Di dalam gereja ini ada beberapa bangunan yang unik merupakan akulturasi dari berbagai macam kebudayaan setempat, contohnya berupa adanya candi yang berarsitektur Budha dan didalamnya terdapat patung Yesus berpakaian sorjan (pakaian adat Jawa). Selain itu terdapat candi yang didalamnya terdapat Patung Bunda Maria serta dipakaikan adat Jawa dan yang terakhir ada juga sebuah dinding untuk menempatkan dupa bagi orang – orang Katolik Tionghoa

berdoa. Akibat dari adanya bangunan unik tersebut, terdapat pengaruh yang berbeda dari Gereja pada biasanya. Bangunan inilah hal unik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran mempunyai tata cara berdoa yang berbeda dengan Gereja umat Katolik lainnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan tahun dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 1924 hingga pada tahun 1974. Tahun 1924 dipilih untuk menjadi pembatas waktu awal dalam penelitian dikarenakan pada tahun tersebut “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” baru didirikan. Adapun batas akhir dari penelitian tersebut pada tahun 1974 karena kompleks bangunan Candi Bunda Maria yang ada di Gereja baru selesai dibuat dan bangunan terakhir yang unik dari seluruh bangunan di kompleks “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran”.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan untuk proposal penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah perkembangan Gereja Katolik yang berada di Pulau Jawa?
2. Bagaimana proses perkembangan bangunan di kompleks “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sebagai Praktek Inkulturasi Katolikisme di Indonesia (1924 – 1974)* ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai asal mula bangunan yang unik yang menjadikan gereja inkulturatif pada “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” di Yogyakarta pada rentang periode 1924 – 1974.

2. Kegunaan Penelitian

- Pendekatan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain sebagai sumber referensi yang ingin meneliti tentang perkembangan Agama Katolik dan juga pengaruh bangunan pada masyarakat di Kawasan “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus daerah Ganjuran”, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Pendekatan Praktis

Secara praktis penelitian yang berjudul *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sebagai Praktek Inkulturasi Katolikisme di Indonesia (1924 – 1974)* ini bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran baik di tingkat SMA maupun di tingkat Perguruan Tinggi (khususnya sebagai tambahan bentuk referensi bagi mahasiswa yang mengambil bidang

sejarah maupun sosiologi) selain itu penelitian ini juga berguna bagi masyarakat umum dalam menambah wawasan.

D. Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan konsep dari interaksi simbolik dalam meneliti sejarah perkembangan bangunan dan juga pada aktivitas unik yang ada di dalam komplek “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” Yogyakarta. Definisi dari interaksi adalah sebuah proses yang dimana saling berhubungan dan saling memberikan pengaruh ke dalam bentuk perilaku dan kegiatan diantara anggota lapisan masyarakat dan definisi simbolik merupakan sifatnya yang mewakili atau melambangkan sesuatu (Siti & Siregar, 2011.). Interaksi simbolik merupakan sebuah tindakan yang dapat mempengaruhi orang lain melalui suatu simbol yang mereka ciptakan (Wirawan, 2012:110). Adapun peneliti memilih pendekatan interaksi simbolik adalah untuk menganalisis setiap bangunan yang ada di Kawasan “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” di Yogyakarta dan hubungannya dengan tata cara ibadah umat Katolik yang berada di Komplek Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Sebagai ilmu disiplin maka sejarah memiliki sebuah metode. Pada penelitian *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sebagai Praktek Inkulturasi Katolikisme di Indonesia (1924 – 1974)* menggunakan metode

penelitian sejarah. Tahapan metode penelitian sejarah menurut (Louis Gootschalk, 1975) terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber sejarah, interpretasi atau penafsiran sejarah historiografi penulisan sejarah.

Pada tahap permulaan dalam melakukan penelitian sejarah ialah mengumpulkan berbagai macam sumber yang tersedia. Tahap ini bisa disebut juga sebagai tahap Heuristik dalam penelitian sejarah (Sukmana, 2021). Pengumpulan sumber primer dari penelitian ini berupa foto dan dokumentasi dari Museum Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, wawancara kepala seketariat gereja, wawancara jemaat gereja, dan data yang didapat langsung di Kawasan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran Daerah Istimewa Yogyakarta serta wawancara kepada pihak pengurus Gereja dan juga Jemaah gereja tersebut. Adapun sumber sekundernya ialah berupa buku, jurnal, berita dan juga skripsi perguruan tinggi yang dapat diakses melalui di *Google Scholar*.

Pada tahap kedua dari penelitian sejarah melakukan verifikasi data. Bahan sumber sejarah yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dikaji lebih lanjut dan juga dikritik secara intern dan juga ekstern guna untuk dapat memastikan keaslian serta data yang akurat agar bisa digunakan dalam melakukan penelitian skripsi ini. Kritik dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua konsep yaitu kritik eksternal untuk menguji keaslian data. Dalam penelitian ini kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian dokumen berupa foto yang dicari dalam museum Gereja

Hati Kudus Tuhan Yesus. Selanjutnya kritik internal berupa menilai kebenaran dari foto tersebut dicocokkan dengan wawancara kepada kepala sekretarian gereja.

Tahap selanjutnya berupa interpretasi data untuk dilakukan penafsiran dari sumber – sumber data yang sudah diuji keakuratan dan juga keasliannya melalui tahap kritik tadi. Peneliti menafsirkan beberapa sumber berupa foto dan juga hasil dari wawancara kepala sekretariat gereja yaitu bapak Aris. Dan tahap yang terakhir berupa historiografi merupakan tahapan penulisan ulang dari sumber sejarah yang sudah di tafsirkan dengan menggunakan metode ilmiah sehingga menjadikan sebuah karya tulis ilmiah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

2. Bahan Sumber

Sumber dalam penelitian yang berjudul Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sebagai Praktek Inkulturasi Katolikisme di Indonesia (1924 – 1974) ini bisa didapatkan melalui jurnal seperti De Jong “Dari Perpisahan Kolonial Ke Perjuangan Nasional Bersama Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen Di Indonesia”, pada jurnal ini dijelaskan hanya bagian umum dari proses penyebaran agama Katolik di Indonesia sedangkan perbedaan pada penelitian ini menjelaskan tentang penyebaran Katolik mulai dari Kepulauan Nusantara hingga Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu makalah dari Nugraha yang berjudul “Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran Sumbangan Keluarga Schmutzer Kepada Masyarakat di Sekitar Ganjuran,” menjelaskan tentang bagaimana proses

berdirinya sebuah bangunan candi di kompleks Gereja tersebut dan berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang bangunan unik yang lebih lengkap seperti membahas Candi Bunda Maryam. Terdapat juga sebuah skripsi yaitu milik Krismanto dengan judul “Makna Elemen Interior Dan Warna Pada Arsitektur Gereja Katolik Inkulturatif Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul” sebagai sumber utama dimana terdapat perbedaan yaitu pada penelitian Krismanto lebih mendalami tentang seni arsitektur beserta elemen yang terdapat di kompleks “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah berdirinya bangunan unik dan tata cara ibadah yang dilakukan oleh umat Katolik di “Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran”. Sumber yang terakhir dari sebuah buku milik Aritonang yang berjudul “Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia”, buku ini menjelaskan tentang sejarah perjumpaan Kristen mulai dari zaman Portugis hingga zaman Era Reformasi yang berbeda dengan penelitian ini berfokus pada perkembangan penyebaran agama Katolik di Kepulauan Nusantara hingga di Daerah Bantul, Yogyakarta.